

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah ikatan seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan abadi berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan dari perkawinan sendiri untuk memenuhi tuntutan agama agar terbentuk keluarga yang rukun, sejahtera, dan bahagia. Namun tidak semua pernikahan berjalan sesuai harapan, karena ada pula yang harus berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan hal yang tidak diinginkan dalam suatu hubungan pernikahan dan bahkan pengajuan perceraian banyak terjadi oleh pihak perempuan. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat dan bersifat kompleks.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia di tahun 2022 terdapat 89.093 kasus sedangkan 2023 terdapat 79.248 kasus. Meskipun terdapat penurunan, Jawa Timur masih menjadi urutan pertama dalam kasus perceraian di Indonesia. Perceraian di kabupaten Jember sendiri dalam lima tahun terakhir mencapai rata-rata 5000 kasus. Dalam lima bulan terakhir di 2025 sendiri perceraian yang diajukan mencapai kurang lebih 2000 kasus. Berdasarkan penuturan panitera muda hukum Pengadilan Agama Jember perbandingan antara pengaju cerai gugat dan talak sekitar 80 % : 20 %. Yang artinya bahwa perceraian di wilayah Jember banyak diajukan oleh pihak istri. Adapun data perkara perceraian di Pengadilan Agama Jember perlima tahun terakhir sebagai berikut :

Table 1. Data Perkara Perceraian (Cerai Talak, Cerai Gugat) Di Pengadilan Agama Jember

Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Total
2020	1.604	4.205	5.809
2021	1.544	4.289	5.833
2022	1.489	4.568	6.057
2023	1.367	4.052	5.419
2024	1.128	4.458	5.586
2025 (jan – mei)	590	1.916	2.506

Sumber: Statistik perkara, PA Jember

Perceraian yang diproses di Pengadilan Agama Jember disebabkan oleh beragam faktor, antara lain judi, mabuk, penelantaran pasangan, poligami, KDRT, dihukum penjara, cacat badan, pertengkaran terus menerus, kawin paksa, murtad, dan ekonomi. Dalam hal ini ekonomi masih menduduki peringkat pertama alasan bercerai. Pada saat ini kaum perempuan tidak lagi mengurus rumah tangga dan mengurus pekerjaan rumah, namun perempuan lebih mampu dan mandiri dibandingkan pasangannya baik dalam hal materi maupun tingkat pendidikan. Ketika perempuan merasa dirinya tidak cukup baik atau tidak sesuai dengan harapan serta keinginannya dalam kehidupan pernikahan, hal tersebut mendorong keputusan untuk bercerai. Faktor utama terjadinya perceraian dalam kehidupan perkawinan yang terjadi adalah ketidakmampuan suami dalam mengatasi permasalahan perkawinan yang terjadi dalam rumah tangganya. Hurlock menjelaskan bahwa ketidakmampuan seseorang yang sudah dewasa dalam hal ini suami dalam mengatasi permasalahan perkawinan membuat mereka cenderung menjadi orang yang gelisah, tidak peduli tidak bahagia, namun bagi mereka yang mampu mengatasi akan menjadi orang yang dewasa, tabah, teguh dan damai (Novita et al., 2019).

Tidak semua orang menganggap bahwa perceraian merupakan jalan terbaik dalam mengatasi masalah rumah tangga. Meskipun perceraian dapat menjadikan seseorang lebih baik, namun tidak banyak orang yang bercerai mengalami hal lebih buruk pasca bercerai (Novita et al., 2019). Setelah bercerai, seseorang tidak perlu bersedih dan tidak mengharapkan mantan pasangannya. Hal ini karena perceraian sendiri menandakan adanya rasa dendam dan tidak ingin hidup bersama serta memilih kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang terbiasa hidup bersama satu atap dengan pasangannya terpaksa harus berpisah. Namun dibalik ujian yang berat dan masa sulit haruslah dilewati dengan sikap positif. Perceraian dapat menimbulkan rasa malu, aib di masyarakat, begitupun perubahan hidup yang negative akibat perceraian dapat menimbulkan stress terutama untuk pihak perempuan. Perceraian dapat membawa konsekuensi yang signifikan dalam kehidupan perempuan seperti tantangan dalam mengasuh anak, masalah finansial, dan stigma sosial.

Dalam perspektif gender terkait manifestasi ketidakadilan gender stereotype pada perempuan, citra perempuan di masyarakat cenderung sensitive, irrasional, lemah dan tidak independen (Ibrahim Nur A, 2020). Stereotype ini berkaitan erat dengan budaya yang melekat pada masyarakat. Tanpa mengenal sebab dari perceraian, masyarakat menganggap bahwa tempat untuk perempuan yang baik adalah disamping suaminya. Predikat janda dalam masyarakat masih dianggap label yang janggal terutama ketika status janda diperoleh bukan karena kematian pasangannya. Beban ganda yang ditanggung perempuan menempatkan perempuan seolah-olah pihak yang berkewajiban mengurus urusan domestic

dalam hal ini rumah tangga. Selain itu apabila sudah memiliki anak ibu tunggal akan mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki suami (Suryani & Adri, 2024). Tidak banyak juga para perempuan bercerai malu mengakui status perceraianya dikarenakan dalam masyarakat masih mementingkan virginality sebagai sesuatu barang yang harus dipertahankan oleh seseorang perempuan dan menjadi tolak ukur langgeng tidaknya suatu perkawinan. Dalam hal ini virginality bukan terkait kondisi biologis, melainkan simbolik yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan pelaku cerai dimana mengarah pada moral perempuan. Perempuan bercerai yang dianggap kehilangan sesuatu yang berharga oleh masyarakat yaitu pernikahannya, walaupun hal tersebut merupakan kondisi yang tidak diinginkan. Para pelaku cerai hanya menjalani pengalaman hidupnya.

Perempuan yang mengalami perubahan status akibat perceraian harus memiliki sikap positif, sikap positif inilah yang memulihkan identitas baru yaitu dengan adanya penerimaan diri (Damaiati et al., 2024). Berger (1952) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu dapat memahami dirinya sendiri, serta menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Dalam konteks perempuan bercerai hal ini merupakan suatu proses rekonstruksi identitas dan penghargaan terhadap diri sendiri, meskipun mereka melewati pengalaman yang tidak menyenangkan dalam pernikahan. Seseorang yang menerima dirinya sendiri cenderung memiliki keyakinan untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami.

Hasil wawancara yang dilakukan pada perempuan bercerai bahwa kehidupan yang dijalani saat ini sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak banyak dipengaruhi oleh orang lain, hal ini sejalan dengan aspek bergantung pada nilai dan standarisasi yang ada pada diri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Selain itu juga. Subjek berupaya bangkit tanpa menyangkal permasalahan yang dihadapi, meskipun tetap merasakan kesedihan dan kekecewaan. Pada tahap awal perceraian, subjek mengalami ketidakstabilan emosi, seperti menangis saat proses gugatan. Perasaan sedih dipendam karena adanya ketakutan terhadap stigma negatif masyarakat. Pengungkapan perasaan kepada pihak lain baru terjadi pertama kali pada saat wawancara dengan peneliti, yang memberikan sedikit rasa lega bagi subjek. Hal ini sesuai dengan aspek pada penerimaan diri yaitu individu berusaha tidak meyangkal atau mengubah keberadaan perasaan, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas baik yang dilihat dalam diri sendiri, melainkan menerima. Subjek memandang perceraian sebagai bagian perjalanan hidup, tetap menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja, serta tidak menyembunyikan statusnya karena menganggap keputusan tersebut yang terbaik bagi dirinya. Hal ini juga sejalan dengan aspek penerimaan diri bahwa individu tidak menganggap dirinya benar-benar berbeda dari yang lain atau umumnya tidak normal dalam tindakan.

Subjek menyadari keputusan bercerai tidak mudah, terutama terkait anak. Dimana subjek harus tetap mengatur waktu serta memenuhi kebutuhan anaknya dimasa yang akan datang, hal ini sesuai dengan aspek bertanggung jawab dan menerima kosekuensi dari perilakunya sendiri. subjek menyatakan bahwa tidak

terlalu memperhatikan komentar dari tetangga mengenai dirinya, karena hal tersebut merupakan urusan pribadinya dimana orang lain hanya melihat tanpa tau kebenarannya. Hal ini sesuai dengan aspek memiliki perasaan percaya diri.

Menurut Hurlock (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) mengungkapkan faktor dari penerimaan diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor eksternal salah satunya adalah dukungan sosial. Individu akan merasa lebih baik apabila menerima dukungan sosial yang baik dari lingkungannya dalam hal ini seperti dukungan dari teman, dan masyarakat sekitarnya. Individu akan bisa melakukan penerimaan pada dirinya dengan lebih baik apabila dalam lingkungan sosialnya mendukung. Bentuk dukungan masyarakat adanya prasangka yang baik dan penghargaan kepada individu. Sarafino (1997) mengemukakan bahwa dukungan sosial mencakup kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang diterima individu dari suatu kelompok maupun orang lain (Fikry, 2022). Subjek mengungkapkan bahwa lingkungan masyarakat yang masih suka mengkritik tanpa tahu kebenarannya membuat subjek merasa sedih, bahkan terdapat subjek yang tidak mengakui ke lingkungan bahwa dirinya sudah bercerai dengan alasan suaminya kerja diluar kota demi menghindari ungkapan buruk dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bercerai tidak mendapatkan dukungan sosial secara instrumental dan dukungan sosial secara emosional. Terdapat subjek yang mengaku bahwa orang lain masih memberikan empati dan mendengarkan keluh kesah terkait perasaannya tanpa menghakimi menandakan bahwa adanya dukungan secara emosional yang didapatkan. Selain itu subjek juga mendapatkan dukungan instrumental dari teman subjek dengan memberikan

bantuan dalam proses perceraian seperti mau menjadi saksi dalam sidang terkait bagaimana permasalahan yang dihadapi didepan hakim.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan penerimaan diri individu. Penelitian lain oleh Ani Marni (2015) terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Fikry, 2022) tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri juga menunjukkan hasil yang positif.

Penerimaan diri pada perempuan bercerai terjadi melalui beberapa tahapan, mulai dari *aversion* dimana individu menghindari perasaan tidak menyenangkan yang dialami, pada pelaku cerai mereka awalnya merasa enggan membicarakan terkait perceraianya. Dalam fase ini dukungan sosial yang dibutuhkan berupa dukungan emosional seperti empati sehingga dapat menurunkan kecemasan yang berlebih (Hadori & Elmawati, 2023).

Kedua tahap *curiosity* difase ini individu berusaha menghadapi masalah yang sedang dialami, dimana para perempuan bercerai mulai memahami emosi yang dialami sehingga mulai berani terbuka ke beberapa orang, perilaku dukungan sosial yang diperlukan pada tahap ini seperti kehadiran seseorang yang bersedia mendengarkan tanpa memaksa seperti melakukan konseling ke psikolog yang dapat membantu memahami kondisi dirinya (Hadori & Elmawati, 2023).

Ketiga fase *tolerance* dimana pada fase ini individu akan berusaha menahan perasaan tidak menyenangkan dan berharap perasaan tersebut akan hilang dengan sendirinya, di fase ini perempuan bercerai menyadari bahwa perceraianya merupakan perjalanan hidup yang dilalui sehingga untuk

melanjutkan hidupnya ia berusaha bekerja dan merawat anak-anaknya meskipun tanpa bantuan suami, dukungan sosial yang dibutuhkan pada tahap ini merupakan dukungan instrumental seperti bantuan mengurus anak, memberikan bantuan finansial sementara, sehingga perempuan bercerai bisa fokus membangun kembali kehidupan tanpa beban berlebihan. Perempuan bercerai akan merasakan aman karena beban berkurang sehingga memotivasi untuk lebih mandiri.

Keempat fase *allowing* yaitu individu membiarkan perasaan tidak mengenakan datang dan pergi begitu saja, para perempuan bercerai disini mampu membicarakan perceraiaannya kepada orang lain secara terbuka tanpa banyak adanya emosi negative. Dalam fase ini dukungan sosial yang sesuai berupa penilaian positif orang lain yang mendorong kepercayaan diri, seperti pengakuan atas kemampuan mereka dalam bertahan disituasi sulit. penilaian positif orang lain akan memperkuat keyakinan mampu bertahan dalam situasi sulit sehingga meningkatkan rasa percaya diri (Anidia & Komalasari, 2025).

Kelima fase *friendship* dimana individu mulai bangkit dari perasaan tidak mengenakan dan berusaha menilai atas kesulitan yang dihadapi, perempuan bercerai disini sudah mulai pulih dengan memperlakukan dirinya dengan baik seperti berusaha merawat diri dan fokus pada anaknya. Pada fase ini kehadiran seseorang yang terus memberikan semangat akan memperkuat keyakinan bahwa perempuan bercerai mampu menjalani hidup secara mandiri. Perempuan bercerai akan merasakan layak dan berharga kembali setelah melewati masa-masa sulit.

Dalam setiap fase yang dihadapi, dukungan sosial bisa muncul di semua fase namun yang paling krusial terdapat pada fase *curiosity*, *tolerance*, dan

allowing yang mana pada fase-fase ini para perempuan bercerai ini membutuhkan validasi, rasa aman, dan dukungan untuk dapat menerima diri demi melanjutkan hidupnya. Pada fase *friendship*, dukungan sosial sebagai penguat penerimaan diri. Tentunya dalam proses penerimaan diri tidak lepas dari dukungan sosial, baik melalui dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informative, dan jejaring sosial. Bagi perempuan bercerai, masalah sosial lebih sulit diatasi daripada bagi pria (Novita et al., 2019). Karena perempuan yang bercerai cenderung dikucilkan dari kegiatan sosial dan lebih para lagi sering ditinggal oleh teman-temannya. Apabila perempuan bercerai mendapatkan perlakuan baik yang penuh empati, diterima, tidak disalahkan, serta dianggap wajar dalam keputusannya, maka perempuan bercerai akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri.

Perempuan bercerai akan lebih mudah meyakinkan bahwa dirinya tetap memiliki nilai, layak dihargai, dan pantas menjalani kehidupan baru yang lebih baik. Sebaliknya, jika perempuan bercerai terus-menerus mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungannya, seperti dijauhi, direndahkan, ataupun dipandang buruk karena perceraian maka bisa merasa rendah diri, bersalah, dan gagal yang pada akhirnya akan membuat proses penerimaan diri menjadi lebih berat. Dukungan sosial bisa berupa perhatian, nasihat, bantuan langsung, atau sekedar keberadaan seseorang yang mau mendengarkan. Dampak dari penerimaan diri pada perempuan bercerai menunjukkan karakteristik individu lebih memiliki gambaran positif terhadap dirinya dapat mengelola dan mentoleransi frustrasi dan

marah, dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya kritikan yang bermusuhan, serta dapat mengatur keadaan emosi.

Setiap perempuan yang mengalami perceraian memiliki penerimaan diri yang berbeda, hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial yang berbeda pula yang didapatkan oleh tiap-tiap pelaku. Pada tahap penerimaan atau friendship, perempuan bercerai yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga ataupun teman akan memiliki gambaran positif terhadap dirinya dan lebih bisa mentoleransi rasa frustasinya sehingga lebih bisa melakukan interaksi sosial (Novita et al., 2019). Dampak yang ditimbulkan ketika seorang perempuan dengan status perceraian mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat, mereka akan memiliki gambaran positif terhadap dirinya, dapat mengelola dan mentoleransi frustrasi dan marah, dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya kritikan yang bermusuhan, serta dapat mengatur keadaan emosi. Sebaliknya ketika para perempuan bercerai tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik maka mereka akan berusaha menghindari pertemuannya dengan orang lain, dan masih belum bisa memiliki sikap positif kepada dirinya sehingga tidak memiliki orientasi kedepan.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan, penting untuk diteliti terkait hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada perempuan bercerai. Yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan juga mengurangi stress, kecemasan dan rasa tertekan. Pada penelitian sebelumnya masih belum banyak penelitian yang membahas terkait penerimaan diri pada perempuan bercerai. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada perempuan bercerai.

B. Rumusan Masalah

Beradasrkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada perempuan bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada perempuan bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman terkait dinamika dukungan sosial dengan penerimaan diri pada perempuan bercerai khususnya dibidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait guna mengembangkan intervensi atau program-program yang dapat meningkatkan dukungan sosial kepada pelaku cerai khususnya perempuan. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap bidang yang sama untuk dijadikan referensi dan acuan dalam melaksanakan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperluas hasil penelitian terkait variabel penerimaan diri. Keaslian penelitian ini didasarkan pada perbandingan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relative serupa dalam hal topik kajian, namun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah populasi dan sample. Penelitian ini akan dilakukan mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada perempuan bercerai di Kabupaten Jember,

Penelitian yang dilakukan oleh Damiyati, et.al (2024) terkait *the relations between self-acceptance with self identity in women experiencing divorce*. Teori yang digunakan adalah teori penerimaan diri oleh Berger (1952) dan teori self Identity oleh Moshman (2004). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Instrument penelitian ini menggunakan self acceptance scale yang dikemukakan oleh Berger (1952) diadopsi oleh Ramadhianti, sedangkan self identity peneliti mengembangkan alat ukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ericson. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan total responden 55. Hasil penelitian diperoleh data nilai $r = 0,728$ dengan $p\text{-value} = 0,001$. Karena nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$ maka menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara penerimaan diri dengan identitas diri. Dapat diartikan bahwa semakin kuat penerimaan diri pada perempuan bercerai maka semakin meningkat juga identitas diri yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Damiyati, et al (2024) yang berfokus pada perempuan bercerai menggunakan penerimaan diri

sebagai variabel independen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penerimaan diri sebagai variabel dependent.

Penelitian terkait dan hampir sama dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ani Marni (2015), tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori penerimaan diri yang dicetuskan oleh Supratiknya (1995) dan dukungan sosial Sarason (Smeets, 1994). Dengan populasi 45 lansia yang berusia 75 sampai 85 tahun menggunakan teknik purposive sampling dengan metode kuantitatif korelasional menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hasil yang positif signifikan dengan penerimaan diri pada lansia. Instrument penelitian yang digunakan yaitu skala penerimaan diri berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Supratiknya, sedangkan skala dukungan sosial menggunakan skala dukungan sosial dari aspek yang dikembangkan oleh Sarason. Diperoleh hasil hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada lansia. Berdasarkan uraian penelitian yang dilakukan oleh Ani Marni (2015) yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dalam karakteristik subjek, dimana subjek pada penelitian yang akan dilakukan merupakan perempuan pelaku cerai selain itu teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori penerimaan diri yang dikembangkan oleh Berger (1952) dan dukungan sosial yang dikembangkan oleh Sarafino (2011), instrument penelitian

yang digunakan juga berbeda dimana peneliti akan menggunakan instrument yang dikembangkan sesuai dengan teori yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayyun Nisa (2019) terkait peran keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri pada remaja. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penerimaan diri yang dikembangkan oleh Berger (1952) dan teori keberfungsian keluarga dari Walsh (2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi subjek seluruh remaja yang tinggal di SOS desa Taruna Banda Aceh, pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan metode pengumpulan data menggunakan skala assessment device yang disusun oleh Ryan et al (2005) dan skala penerimaan diri yang disusun berdasarkan teori berger (1952). Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan terkait keberfungsian keluarga memiliki peran terhadap penerimaan diri remaja. Yang artinya penerimaan diri pada remaja yang menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh dapat dibangun melalui keberfungsian keluarga yang efektif dari keluarga asuh. Perbedaan yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayyun Nisa (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel X dimana pada penelitian Hayyun Nisa (2019) menggunakan variabel keberfungsian keluarga sedangkan pada penelitian ini menggunakan dukungan sosial sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumayya & Pratisti, 2023) terkait hubungan kebersyukuran dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan teori penerimaan diri yang dikemukakan oleh

Powell (1992), kebersyukuran yang dikembangkan oleh Fitzgerald (1998), dan teori dukungan sosial oleh Saraffino (2011). Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel 350 siswa SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan proposional random sampling. Instrument penelitian yang digunakan yaitu skala penerimaan diri yang diadopsi dari Andani (2018), skala kebersyukuran yang diadopsi dari Mukaddar (2022), dan skala dukungan sosial yang dimodifikasi dari Oktavia (2022). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sumbangan kebersyukuran sebesar 34,5 % dan sumbangan dukungan sosial sebesar 6,13 %, sedangkan 59,4 % merupakan faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel kebersyukuran memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada siswa SMA. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, dimana peneliti menggunakan dua variabel sebagai fokus kajian sedangkan pada penelitian oleh Sumayya dan Prasisti (2023) menggunakan tiga variabel. Selain itu juga terdapat perbedaan skala yang digunakan dimana peneliti akan menggunakan skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh Berger (1952) dan skala dukungan sosial berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Sarafino (2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fikry, 2022) tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Kota Bukittinggi. Teori penerimaan diri yang digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Shereer (1949) dan teori dukungan sosial oleh Sarafino

(2011). Metode penelitian menggunakan kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan cluster random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 85 subjek. Instrument penelitian penerimaan diri berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Shereer (1949), sedangkan untuk dukungan sosial menggunakan aspek yang dikembangkan oleh Uchino (2004). Penelitian ini menunjukkan hasil korelasi yang positif dengan nilai pearson correlation 0,843 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dan tingkat penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita stunting di Kota Bukittinggi. Perbedaan yang paling terlihat dalam penelitian Fikri (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada populasi yang mana kondisi subjek merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh individu dalam hidupnya, jumlah responden yang diteliti, karakteristik dan lokasi penelitian selain itu juga terletak pada teori beserta skala yang digunakan.

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas serta pemaparan beberapa perbedaan yang sudah dijelaskan, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini asli.